

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam sejarah penciptaan menurut tradisi iman Katolik, manusia merupakan hasil ciptaan Allah. Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya sendiri (bdk. Kej. 1.27; Kej 9.5-6). Sebagai citra Allah, manusia diciptakan sebagai pribadi dengan kebebasannya dan sekaligus ditempatkan sebagai rekan kerja Allah di dunia. Hal inilah yang menyebabkan manusia menjadi ciptaan yang istimewa dibanding ciptaan-ciptaan lainnya. Cara pandang semacam ini juga mengantarkan pada kesadaran bahwa martabat hidup manusia pada hakikatnya adalah suci. Prinsip memandang hidup sebagai suci ini sekaligus menegaskan bahwa hidup itu tidak boleh dilanggar atau dihina, apalagi dihancurkan.¹

Istilah kesucian (*sanctity*) dari martabat pribadi manusia ini adalah sumbangan dari ruang lingkup agama demi penghargaan terhadap kehidupan manusia. Hal ini dilatarbelakangi oleh alasan bahwa hidup merupakan perwujudan Ilahi dan tidak boleh dilanggar atau dilecehkan oleh sesama manusia.² Dengan kata lain, Allah-lah pemilik kehidupan dan manusia bertanggung jawab untuk mengakui dan menjaga kehidupannya serta kehidupan sesama yang lain. Inisiatif untuk memberikan perlindungan serta rasa nyaman bagi ekspresi diri dan orang lain merupakan suatu bentuk syukur dan pujian atas rahmat kehidupan yang dianugerahkan oleh Allah.

Keluhuran dari kehidupan manusia juga dapat ditilik dari keistimewaan manusia. Keistimewaan manusia terletak pada kepemilikan akal budi dan hati nurani yang berguna demi kehidupannya. Sebagai makhluk yang berakal budi,

¹ C.B. Kusmaryanto, *Tolak Aborsi. Budaya Kehidupan vs Budaya Kematian* (Yogyakarta: Kanisius 2005), hlm. 78.

² *Ibid.*, hlm.77.

manusia dapat berefleksi tentang diri dan tindakan-tindakannya. Aspek inilah yang membedakan manusia dari ciptaan lainnya. Dengan demikian, manusia berhak menikmati kehidupannya secara bebas tanpa ada intervensi atasnya. Alasan-alasan di balik kesucian dan keluhuran martabat manusia ini lalu membentuk cara pandang yang utama dalam menarasikan konsep seputar Hak Asasi Manusia. Dengan kata lain, konsep seputar Hak Asasi Manusia berawal dari penghargaan terhadap kehidupan sebagai sesuatu yang berada secara alamiah dan terberi.

Dengan ini, keluhuran hidup manusia ini lalu menjadi dasar atau fundamen bagi segala nilai dan persyaratan yang perlu bagi semua kegiatan manusia dan juga dalam membangun kehidupan bersama dalam masyarakat. Hidup adalah syarat mutlak yang di dalamnya terdapat potensi untuk mewujudkan dan mengembangkan aspirasi dan mimpi-mimpi seorang manusia.³ Dapat dikatakan pula bahwa hak untuk hidup merupakan hak fundamental yang mendasari hak-hak lainnya. Hak-hak manusia lainnya seperti hak untuk beribadah, bekerja termasuk upaya-upaya demi penegakan keadilan dan tuntutan lainnya baru akan terwujud apabila hak untuk hidup terlebih dahulu diakui.

Nilai keluhuran hidup ini lalu berlaku universal bagi seluruh umat manusia. Kesadaran semacam ini menjadi panggilan bagi setiap orang untuk bertanggung jawab dalam menghargai kehidupan. Narasi semacam ini serentak menjadi tema penyatu bagi segala aspek kehidupan manusia, baik secara teoretis maupun dalam ranah praksis. Tingginya nilai hidup manusia yang tidak sebanding dengan aspek lainnya membentuk pandangan orang tentang kesakralan hidup. Oleh karena hidup itu sakral, maka tiada seorang manusia pun berkuasa untuk menghentikannya sesuai keinginan hatinya.

Hidup harus dilindungi dari beragam ancaman pembunuhan dan perilaku diskriminatif lainnya yang merendahkan martabat manusia. Berkaitan dengan hal ini Konsili Vatikan II melalui Konstitusi *Gaudium et Spes*. Artikel 27 *Gaudium et Spes* memberikan suatu instruksi konseptual sebagai bentuk penolakan atas kesetanan yang merendahkan pribadi manusia tersebut. Konsili Vatikan II secara lantang mengungkapkan:

³ *Ibid.*, hlm. 84.

Apa saja yang berlawanan dengan kehidupan sendiri, misalnya bentuk pembunuhan yang mana pun, penumpasan suku, pengguguran, eutanasia atau bunuh diri yang disengaja; apapun yang melanggar keutuhan pribadi manusia, seperti pemenggalan anggota badan, siksaan yang ditimpakan pada jiwa maupun raga, usaha-usaha paksaan psikologis; apapun yang melukai martabat manusia, seperti kondisi-kondisi hidup yang tidak layak manusiawi, pemenjaraan yang sewenang-wenang, pembuangan orang-orang, perbudakan, pelacuran, perdagangan wanita dan anak-anak muda; begitu pula kondisi-kondisi kerja yang memalukan sehingga kaum buruh diperalat semata-mata untuk menarik keuntungan, dan tidak diperlakukan sebagai pribadi-pribadi yang bebas dan bertanggung jawab: semua itu dan hal-hal lain yang serupa memang perbuatan yang keji. Dan sementara mencoreng peradaban manusiawi, perbuatan-perbuatan itu lebih mencemarkan mereka yang melakukannya, dari pada mereka yang menanggung ketidak-adilan; lagi pula sangat berlawanan dengan kemuliaan Sang Pencipta.⁴

Seruan Konsili Vatikan II ini secara khusus menentang setiap tindakan penindasan terhadap hidup, baik secara fisik maupun psikis dan terutama menyangkut pembunuhan dan penghilangan hidup manusia. Dari beragam macam tindakan diskriminasi yang ditimpakan kepada pribadi manusia, salah satu persoalan sosial yang ditolak oleh Gereja Katolik adalah aborsi. Gereja Katolik menentang segala bentuk prosedur atau pengguguran kandungan yang bertujuan langsung untuk pembunuhan janin dalam rahim seorang wanita. Gereja menuntut agar setiap orang berperan aktif untuk melindungi hidup sesama manusia dari awal karena hak atas hidup merupakan nilai dasar yang sangat tinggi dan merupakan hak asasi dari seorang manusia. Gereja mengamini bahwa hidup manusia dimulai pada waktu konsepsi.⁵

Gaudium et Spes menyetarakan tindakan aborsi dengan tindakan lainnya yang bertolak belakang dengan kehidupan, misalnya, bunuh diri, eutanasia dan penumpasan suku. Realitas aborsi dinyatakan secara tegas karena dalam dirinya sendiri merupakan sebuah kejahatan di mana terkandung motivasi untuk melenyapkan kehidupan yang bersumber dari Allah. Aborsi bertentangan dengan nilai hidup manusia. Oleh karena itu aborsi juga tidak menghargai martabat

⁴ Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes. Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawiryana, cetakan XIII (Jakarta: Obor, 2002), hlm. 554.

⁵ Simon dan Cristoper Danes, *Masalah-Masalah Moral Sosial Aktual dalam Perspektif Iman Kristen* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), hlm. 72.

manusia. Konsekuensi dari aborsi adalah terancamnya martabat hidup, hidup manusia dan tentu saja kemanusiaan itu sendiri.

Pernyataan imperatif tentang perlindungan atas hidup manusia termasuk dari tindakan aborsi juga ditegaskan oleh Paus Yohanes Paulus II dalam instruksi Kongregasi Ajaran Iman *Donum Vitae*. Ia menyerukan bahwa sejak saat sel telur dibuahi, mulailah hidup baru, yang bukan hidup ayah dan bukan hidup ibu, melainkan hidup manusia baru, yang berkembang secara mandiri.⁶ Oleh sebab itu, hasil prokreasi manusia yang dibentuk sejak pertama menuntut penghormatan penuh. Perlindungan dan penghormatan terhadap martabat hidup merupakan hak asasi setiap manusia. Manusia sejak keberadaannya harus diperlakukan, dihormati dan diakui haknya sebagai pribadi dan tidak tergugat. Sebagai pribadi yang bermartabat, maka manusia wajib dilindungi dari ancaman terhadap hidupnya.

Beberapa pandangan mengenai manusia dan segala hal yang melekat erat dalam dirinya sebagaimana diterangkan di atas seringkali berbenturan dengan realitas yang terjadi di lapangan. Dunia dengan segala perkembangannya yang terus mengalami perubahan signifikan dalam setiap bidang, turut serta membawa perubahan bagi perilaku manusia. Laju perkembangan dan arus globalisasi yang deras menerobosi tatanan kehidupan manusia yang tradisional. Prinsipnya bahwa pribadi manusia merupakan dasar dan tujuan setiap perkembangan dan pembangunan. Di samping sejumlah keberhasilan modernisme yang berintensikan kesejahteraan manusia, hadir pula setumpuk persoalan yang pelik. Salah satu persoalan yang kini kompleks ialah degradasi humanisme. Demi kepentingan golongan tertentu, kemanusiaan dengan segala derajatnya dibeli. Subjektivitas manusia diperalat dan diproduksi sebagai objek demi pemenuhan kegembiraan yang semu.

Secara khusus, salah satu persoalan yang terus menerus menjadi perbincangan ialah aborsi yang disengajakan. Menurut Wikipedia Ensiklopedia Bebas Bahasa Indonesia, aborsi merupakan suatu proses mengakhiri kehamilan dengan mengeluarkan janin sebelum janin memiliki kemampuan untuk bertahan

⁶ Yohanes Paulus II, *Donum Vitae. Hormat Terhadap Hidup Manusia Tahap Dini*, penerj. Piet Go (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2006), no 1, hlm. 14.

hidup di luar rahim.⁷ Proses diskriminatif ini secara otomatis menyebabkan kematian janin. Aksi pengguguran kandungan atau pembunuhan janin belum memiliki otonomi di luar rahim mengindikasikan suatu tindakan yang paling kejam terhadap kaum yang paling lemah. Janin disebut sebagai subjek lemah karena ia sama sekali tidak dapat melakukan perlawanan maupun pembelaan terhadap ancaman yang terjadi pada dirinya.

Aborsi merupakan suatu tindakan yang secara kejam mengeliminasi hak dan kebebasan orang lain untuk menikmati hidupnya di dunia. Pemutusan hidup manusia dari rahim seorang ibu melalui campur tangan manusia menjadi salah satu cerminan tentang krisis kepekaan untuk mendengarkan seruan suara hati dan seruan dari setiap instansi moral lainnya. Lemahnya kekuatan untuk mendengarkan suara hati melanggengkan kejahatan aborsi yang dilakukan secara sengaja (*abortus provocatus*). Kesengajaan dalam melenyapkan kehidupan manusia dari dalam rahim seorang ibu mendiskreditkan martabat pribadi manusia serentak merebut kebebasan seseorang untuk hidup dan mengembangkan dirinya sebagai pribadi yang utuh di dunia.

Penyerangan terhadap hidup manusia yang tak bersalah di dalam rahim mengidentifikasikan sebuah pelanggaran melawan kasih Allah, pelarian dari tanggung jawab moral, pelecehan terhadap kesucian hidup dan pengecualian martabat manusia. Manusia dengan segala ketertutupan nurani, bertindak melampaui batasan haknya. Secara sepihak dan sewenang-wenang manusia merusak karya Agung Allah demi pemenuhan kehendak individual yang egoistis. Kekejian ini menjadi miris karena dilakukan secara sengaja oleh anggota Gereja yang notabenehidup dalam tradisi iman Kristiani yang menjunjung tinggi martabat manusia.

World Health Organization (WHO) pada tahun 2004 memperkirakan ada 20 juta kasus aborsi di dunia. Sebanyak 9,5% di antaranya terjadi di negara berkembang. Di wilayah Asia Tenggara, WHO memperkirakan sebanyak 4,2 juta aborsi dilakukan setiap tahun dan sekitar 750.000 sampai 1,5 juta terjadi di Indonesia. Beberapa penelitian yang dilakukan pada tahun 2000 menemukan

⁷ Wikipedia Ensiklopedia Bebas, “Gugur Kandungan”, https://id.wikipedia.org/wiki/Gugur_kandungan, diakses pada 21 Oktober 2022.

bahwa angka aborsi di Indonesia sebesar 2 juta per tahun. Angka ini terus mengalami kenaikan. Sebuah penelitian yang dilakukan Soetjningsih pada tahun 2004 memperkirakan angka aborsi di Indonesia mencapai 2,3 juta per tahun. Sekitar 750.000 di antaranya dilakukan oleh remaja.⁸

Perdebatan mengenai aborsi yang disengajakan terus menjadi topik yang hangat dibicarakan dalam masyarakat dan menjadi isu klasik. Penolakan dan kecaman terhadapnya gencar dilakukan guna menahan hingga menghentikan praktik pembunuhan terhadap janin di dalam rahim. Polarisasi dari perbedaan pandangan ini adalah pembelaan secara ekstrem terhadap hak hidup janin atau perempuan yang sedang mengandung. Akan tetapi aksi-aksi propaganda yang bercorak persuasif tersebut tidak juga berhasil menghentikan praktik aborsi di kalangan masyarakat umumnya dan Gereja khususnya. Metode-metode tradisional dan medikal terus diaplikasikan dengan tujuan menghentikan kehidupan dalam rahim. Selain itu, para pelaku aborsi mengungkapkan berbagai macam alasan yang menjadi penyebab dilakukannya aborsi.

Gereja menyadari tugasnya untuk melindungi manusia terhadap segala serangan yang melecehkan serta mengancamnya. Alasan-alasan dan pemahaman yang mendukung di atas bertentangan atau bertolak belakang dengan pemahaman Gereja yang menjunjung tinggi martabat manusia dan menentang segala bentuk tindakan yang merendahkan martabat manusia, termasuk aborsi. Aborsi dipandang sebagai praktik yang melanggar cinta Allah. Aborsi merupakan tindakan pembunuhan atas karya Agung Allah. Aborsi bertentangan dengan ajaran-ajaran Gereja. Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mendalami persoalan ini melalui karya ilmiah di bawah judul **“PRAKTIK ABORSI DAN PEMERKOSAAN TERHADAP MARTABAT MANUSIA.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan judul tulisan ini, yang menjadi pokok permasalahan adalah bagaimana pandangan Gereja Katolik tentang aborsi dan

⁸ Wikipedia Ensiklopedia Bebas, “Gugur Kandungan”, https://id.wikipedia.org/wiki/Gugur_kandungan, diakses pada 21 Oktober 2022.

sikap Gereja terhadap martabat manusia. Masalah pokok di atas melahirkan beberapa masalah turunan sebagai berikut:

1. Bagaimana Gereja Katolik berpendapat tentang martabat hidup manusia?
2. Apa itu aborsi?
3. Bagaimana pandangan Gereja Katolik tentang aborsi?

1.3 Tujuan Penulisan

Secara umum, penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk memenuhi tuntutan akademis demi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan formasi akademis sebagai seorang calon imam. Secara khusus, studi ini bertujuan untuk:

pertama, untuk memahami pandangan tentang martabat hidup manusia menurut Gereja Katolik.

Kedua, memahami konsep, penyebab dan gagasan-gagasan pendukung aborsi. *Ketiga*, menelusuri pandangan Gereja Katolik tentang pelaku aborsi dan basis penolakan Gereja terhadapnya.

1.4 Metode Penulisan

Dalam proses penyelesaian karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan. Penulis berusaha untuk mencari sumber-sumber yang mengandung korelasi dengan tema. Sumber-sumber tersebut berupa Alkitab, dokumen-dokumen Gereja, buku-buku dan jurnal-jurnal. Di samping itu penulis mencari sumber-sumber dari media elektronik seperti artikel-artikel yang berhubungan dengan tema pembahasan.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara sistematis, tulisan ini dijabarkan dalam empat pokok pembahasan.

Bab pertama terdiri dari pendahuluan dan membuka karya tulisan ini dengan memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan, metode dan sistematika penulisan.

Bab kedua memuat konsep tentang tentang aborsi dan gagasan-gagasan aborsi. Pembahasan dimulai dengan uraian secara singkat tentang definisi aborsi dan penyebab-penyebabnya, metode dan dampak dari aborsi yang disengajakan.

Selanjutnya, akan disajikan juga tentang pandangan-pandangan yang mendeklarasikan dukungan dan penolakan terhadap aborsi.

Bab ketiga merupakan bab inti. Pada bagian ini akan dibahas pandangan Gereja Katolik tentang aborsi berdasarkan ajaran magisterium modern dan basis penolakan Gereja terhadap aborsi.

Akhirnya bab keempat memuat kesimpulan atas semua ulasan yang diuraikan pada bab-bab sebelumnya.